

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MANAKIB SYEKH ABDUL  
QODIR AI-JAILANI UNTUK MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ROSIDATUL 'ULUMIYAH**

**NIM. 210316327**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2020**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MANAKIB SYEKH ABDUL  
QODIR AL-JAILANI UNTUK MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ROSIDATUL 'ULUMIYAH**

**NIM. 210316327**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Ulumiyah, Rosidatul.** 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. M.Syafiq.Humaisi, M.Pd.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Manakib, Spiritualitas.

Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai satu-satunya tuhan, berakal sehat dan mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya. Secara istilah diartikan sebagai riwayat hidup orang-orang sholeh seperti kisah-kisah waliyulloh. Spiritualitas adalah menurut kamus psikologi spiritual atau spirit berarti suatu zat dan biasanya bersifat ketuhanan, spiritualitas dapat pula dikatakan sifat kerohanian.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, (2) Untuk mendeskripsikan dan mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk meningkatkan spritualitas santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

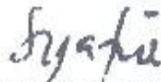
Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib dapat berupa akhlak kepada tuhan diantaranya adalah tawakal-rendah hati, senantiasa takut kepada Allah dan istiqomah dalam menjaga ibadah. Akhlak kepada sesama manusia dapat dilihat dari sikap dermawan, jiwa sosial yang tinggi dan senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, serta tolong menolong. Akhlak terhadap diri sendiri dapat diwujudkan dengan sikap jujur, qonaah, serta tidak iri dan dengki. (2) Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan santri sudah cukup baik, diantaranya dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, rutinan membaca yasin, sholawat setiap malam jumat, rewang dapur, dan lain sebagainya. Akan tetapi pada penerapannya santri kurang mempunyai kesadaran akan pentingnya manakib sehingga dalam hal ini spiritualitas santri kurang meningkat. Hal ini disebabkan karena manakib berbahasa arab, waktu manakib yang sangat lama dan tergolong dimulainya sudah malam, selain itu kebanyakan dari santri Al-Barokah adalah mahasiswa yang kegiatan paginya mereka sudah padat di kampus.

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rosidatul 'Ulumiyah  
NIM : 210316327  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Manakib Syekh Abdul  
Qodir Al-Jailani untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri Di  
Pondok Pesantren Al-Barokah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah  
Pembimbing



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 05 November 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

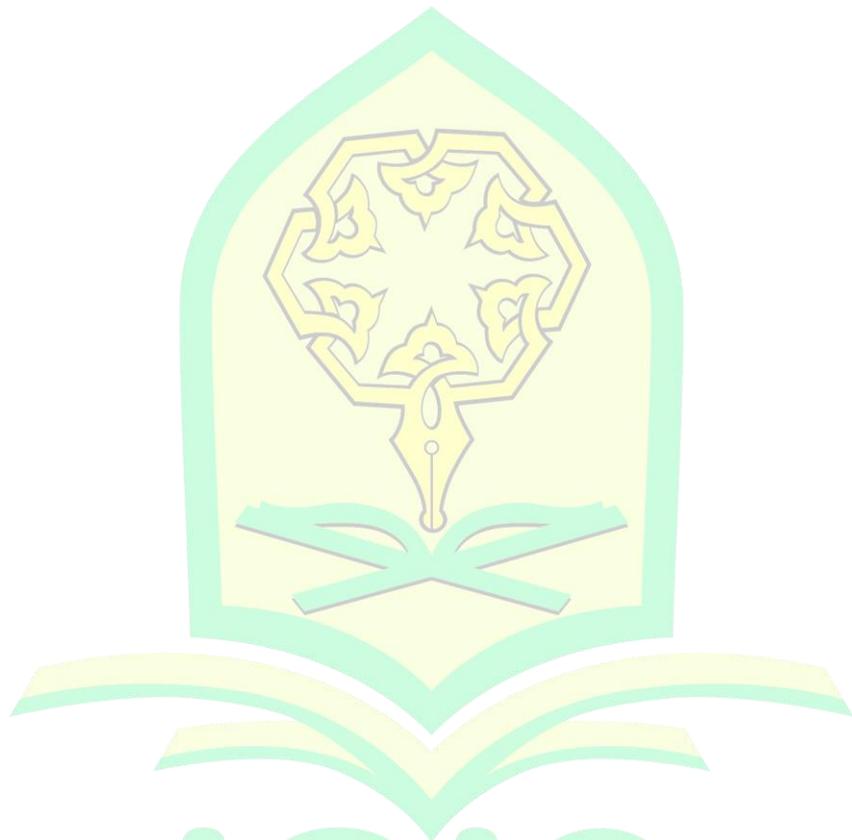
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306250033121002

\*



**IAIN**  
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ROSIDATUL 'ULUMIYAH**  
NIM : 210316327  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MANAKIB  
SYEKH ABDUL QODIR ALJAILANI UNTUK  
MENINGKATKAN SPRITUALITAS SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN AL-BAROKAH**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 30 November 2020

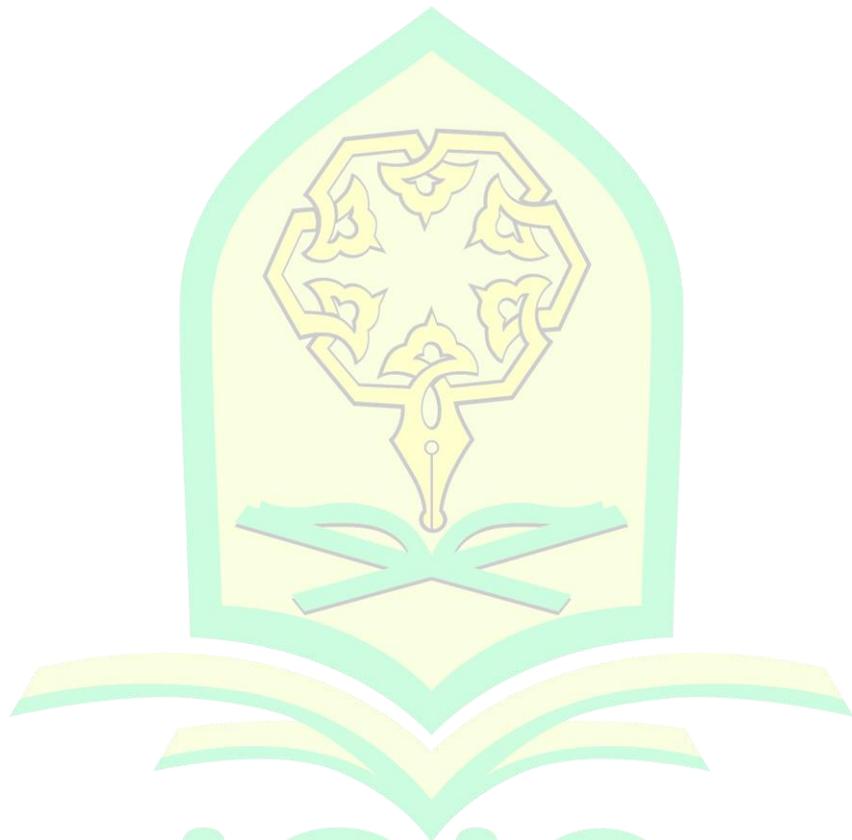
Ponorogo, 30 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISL, M.Pd**



**IAIN**  
P O N O R O G O

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosidatul 'Ulumiyah

NIM : 210316327

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

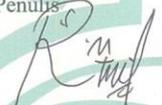
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id) adapun isi dan kandungan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

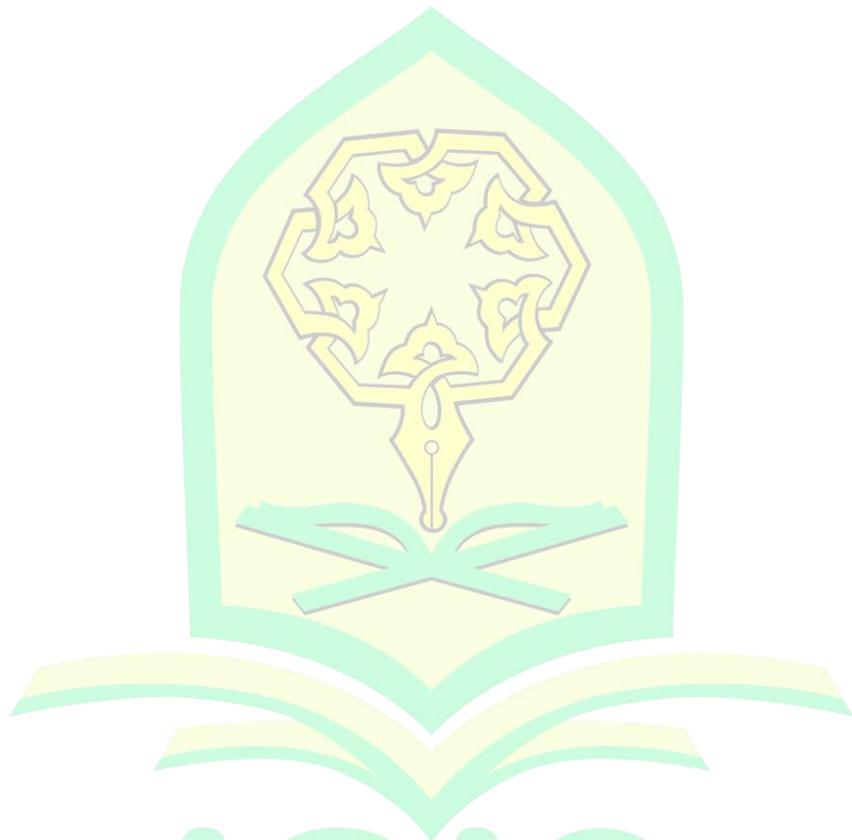
Ponorogo, 5 November 2020

Penulis

  
Rosidatul 'Ulumiyah

NIM. 210316327

  
IAIN  
PONOROGO



**IAIN**  
P O N O R O G O

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Rosidatul 'Ulumiyah

NIM : 210316327

Menyatakan bahwa saya telah lulus mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan. Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya



Rosidatul 'Ulumiyah

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau latihan.<sup>1</sup>Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah. Artinya, setiap usaha untuk meningkatkan kecerdasan manusia berkaitan dengan peningkatan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Manusia dilatih jasmaninya untuk terampil dan mempunyai kemampuan untuk bekal hidupnya agar dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, diri sendiri, dan juga keluarga. Hal ini bertujuan agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Makna pendidikan yang hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berhubungan dengan pendidikan islam, pembinaan yang dimaksud adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran agama Islam dengan contoh paling sempurna adalah pribadi nabi Muhammad Saw, karena Allah Swt menegaskan bahwasannya Rasulullah Saw

---

<sup>1</sup>Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

adalah *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut secara otomatis pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.<sup>1</sup>

Akhlak menurut Ibnu Maskawaih yaitu suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang berasal dari kebiasaan yang berulang-ulang. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Al-Din* memberikan definisi akhlak adalah suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dari kedua definisi tersebut dapat dikatakan bahwasannya akhlak adalah suatu keadaan bagi diri, maksudnya ia merupakan suatu sifat yang dimiliki aspek jiwa manusia, sebagaimana tindakan merupakan suatu sifat bagi aspek tubuh manusia.<sup>2</sup>

Spiritual merupakan esensi dari sebuah seni, filsafat, agama, dan sastra. Semua berasal dari darinya, karena itu sifat spritualitas adalah merupakan basis dari semua pengetahuan. Spiritual berasal dari dalam, hasil dari pengenalan, kesadaran, dan penghormatan. Spirit adalah jiwa tuhan dalam diri kita dan apapun yang menarik pikiran kedalam bersifat spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas

---

<sup>1</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 54-55.

<sup>2</sup>Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 88-89.

dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.<sup>3</sup>

Sebagai umat Islam, hendaknya kita harus senantiasa mengingat Allah Swt dan Rosul-Nya serta wali-wali Allah Swt, dengan cara berdzikir, idiyah fatimah, membaca sholawat, dan bisa juga membaca manakib. Membaca manakib sama halnya dengan membaca biografi dari seorang tokoh atau waliyulloh. Hukum membaca manakib tersebut adalah mubah atau diperbolehkan jadi, sudah sepantasnya jika kita harus mencintai dan menghormati serta meneladani wali-wali Allah Swt agar kita semakin dekat dengan Allah Swt. Salah satu cara meningkatkan spiritual ialah dengan meneladani akhlak para wali Allah Swt. Hal ini pula yang diajarkan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, untuk meningkatkan spiritualitas mereka, yakni dengan cara beribadah, sholat jamaah, membaca asmaul husna, membaca yasin, serta membaca manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani.

Manakib berasal dari kata *naqaba*, *yanqubu*, *naqban* yang berarti meneliti, menggali, melubangi dan lain-lain. Secara istilah diartikan sebagai riwayat hidup seseorang sholeh seperti kisah-kisah waliyulloh. Dengan membaca biografi orang sholeh diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencintai atau meneladani akhlak beliau serta mendapatkan berkahnya. Membaca manakib dapat pula diartikan membaca kebaikan dan akhlak terpujinya seseorang agar

---

<sup>3</sup>Sukidi, *Kecerdasan Spritual* (Jakarta: Purtaka Utama, 2002), 4.

meneladani keistiqomahannya. Sehingga diharapkan bisa memberikan keberkahan dan menurunkan rohmat Allah. Syech Abdul Qodir Al-Jailani adalah wali Allah Swt, beliau masih mempunyai garis keturunan dengan Nabi Muhammad Saw, beliau lahir pada 1 Romadhon 470 H.<sup>4</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup lama berdiri di Negara Indonesia dan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan bangsa, dimulai masa kerajaan, melawan penjajahan, hingga saat ini keberadaan pesantren tetap eksis dan semakin mengalami perkembangan yang sangat pesat.<sup>5</sup> Pondok pesantren mempunyai beberapa elemen yang didalamnya harus dipenuhi diantaranya kyai, pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, dan santri. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut pesantren ada 2 jenis santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berada di daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren, dan untuk mengikuti pelajaran di pesantren biasanya bolak balik dari rumahnya sendiri.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani Jamaah Al-Barokah Ponorogo Panduan Membaca Manakib Penjelasan dan Terjemahannya* (Ponorogo: Makhad Barokah Mangunsuman Ponorogo, 2018), 7-13.

<sup>5</sup>Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.

<sup>6</sup>Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 51.

Sebagai salah satu pondok pesantren salafiyah yang ada di Ponorogo adalah pondok pesantren Al-Barokah yang terletak di jalan Kawung no 84 kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok pesantren ini mewajibkan santri-santrinya untuk ikut serta dalam kegiatan manakib. Kegiatan manakib di pondok ini sudah menjadi rutinan setiap satu bulan sekali bersama jamaah ibu-ibu dan bapak-bapak. Kitab manakib yang digunakan dalam manakib ini adalah manakib *Nurul Burhani Fi Tarjamatil Lujjainid Dani Fi Dzikri Nubdzatin Min Manaqibsy Syech Abdul qodir al-jilani*.

Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah mayoritasnya adalah remaja dan merupakan kelompok yang rentan terbawa arus ketika zaman berubah dengan cepat. Hal ini dikarenakan mereka memiliki karakteristik unik antara yang lain, diantaranya adalah mudah labil, sedang dalam taraf pencarian jati diri sendiri, masa transisi dan lain sebagainya. Pada era sekarang kebanyakan dari remaja atau anak-anak mengalami krisis moral atau bisa juga dikatakan sebagai kurangnya akhlak. Hal ini disebabkan karena kemajuan zaman yang semakin cepat, teknologi semakin canggih, pergaulan yang semakin bebas, dan kurangnya pendidikan tentang akhlak. Dalam tahap perkembangannya, maka santri membutuhkan spiritual dalam kehidupannya untuk mempertahankan keyakinannya, mengembalikan keyakinannya, dan memenuhi kewajiban agama. Dari hasil observasi yang saya lakukan di pondok pesantren Al-Barokah para santri dibekali dengan berbagai rutinitas keagamaan dan salah satunya adalah manakib Syekh

Abdul Qodir Al-Jailani. Hikmah dan karomah yang dialami Syekh Abdul Qodir Al-Jailani selama hidup itulah barangkali yang disebut dengan kebajikan, kearifan, atau sifat terpuji. Sebagai seorang *Sultonul Auliya* atau rajanya para wali, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani mempunyai banyak sifat terpuji, kearifan, dan kebajikan yang layak dituturkan kepada khalayak luas agar dapat dicontoh sebagai perilaku yang baik. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib dapat berupa hubungan kita dengan Allah Swt seperti tawakal, rasa takut kepada Allah Swt sehingga senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, akhlak terhadap sesama manusia seperti rasa dermawan, jiwa sosial yang tinggi, dan saling tolong menolong, dan akhlak terhadap diri sendiri seperti rasa qonaah, tidak iri dan dengki serta percaya diri dan sebagainya. Kesemuanya dapat dijadikan sebagai contoh yang baik dalam membina hubungan dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, dan sesama manusia. Lewat manakib yang menceritakan kisah beliau diharapkan santri dapat meningkatkan spritualitas melalui kisah-kisah hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani agar jiwa santri semakin lebih dekat dengan Allah Swt.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul skripsi sebagai berikut:

**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.**

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana dan tenaga, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan masalah yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dan peningkatan spritualitas santri melalui manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani di pondok pesantren Al-Barokah.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka untuk memperoleh jawaban yang konkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukannya rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib Syech Abdul Qodir al-Jailani?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk meningkatkan spritualitas santri di Pondok Pesantren Al-Barokah?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib Syech Abdul Qodir al-Jailani.

2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk meningkatkan spritualitas santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani serta peningkatan spritualitas santri melalui kegiatan manakib Syech Abdul Qodir al-Jailani dan juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kegiatan Manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani, mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya serta dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

#### **2. Bagi Pembaca**

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani.

#### **3. Bagi Santri**

Anak atau santri sebagai subjek langsung penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dan wawasan tentang Manakib Syech

Abdul Qodir Al-Jailani serta termotivasi untuk melakukan amalan manakib tersebut.

#### 4. Bagi Pondok

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren Al-Barokah dalam melaksanakan Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

### **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal. Dalam pembahasannya, laporan penelitian ini secara garis besar akan dibagi menjadi 6 bab.

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, uraian bab pertama merupakan penjas awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

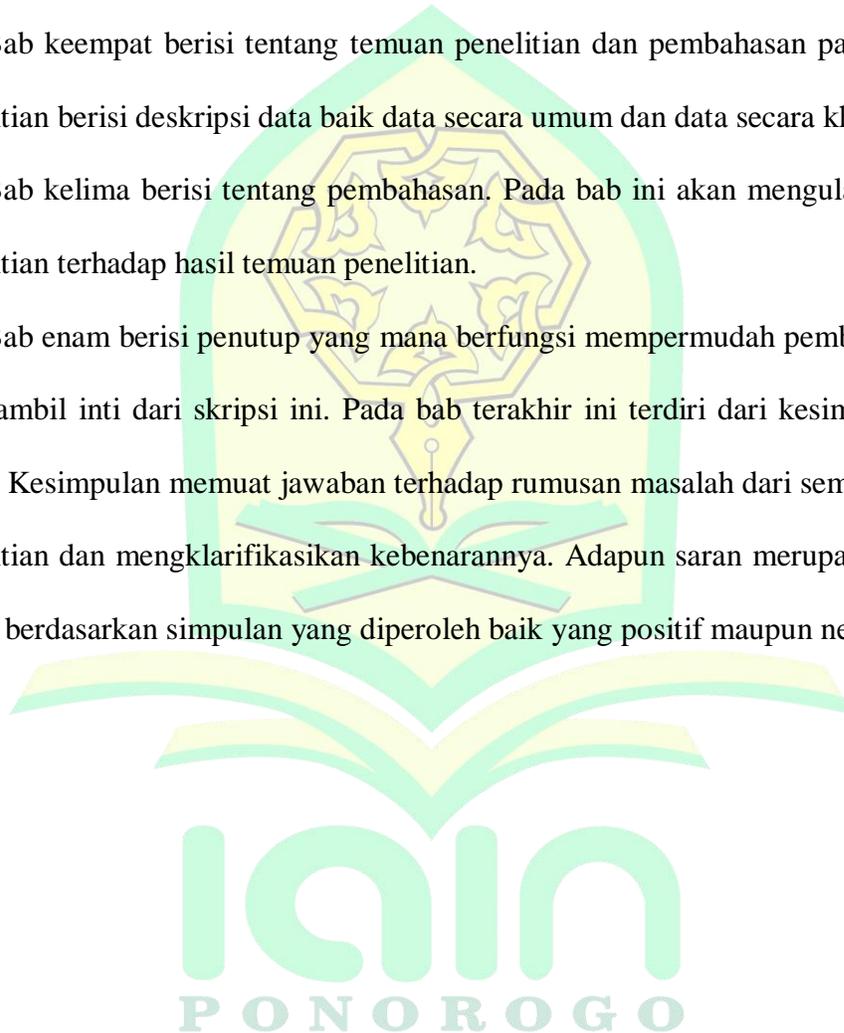
Bab kedua menurut telaah hasil penelitain terdahulu dan atau kajian teori. Bab ini akan diuraikan kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian teori ini akan membahas nilai-nilai pendidikan akhlak, manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, dan spritualitas santri.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Bab ini akan diuraikan menjadi beberapa sub bab, diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan pada temuan penelitian berisi deskripsi data baik data secara umum dan data secara khusus.

Bab kelima berisi tentang pembahasan. Pada bab ini akan mengulas gagasan penelitian terhadap hasil temuan penelitian.

Bab enam berisi penutup yang mana berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini. Pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan penelitian dan mengklarifikasikan kebenarannya. Adapun saran merupakan tindak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang positif maupun negatif.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

#### A. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan pengamatan peneliti, pengamatan semacam ini juga pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Saiful Amri, NIM 1404016025, Jurusan akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Usuluddin dan dakwah, yang berjudul: Peran Manakib syech Abdul qodir al-Jailani Dalam Meningkatkan Spritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Manakib Syech Abdul Qadir Al-Jailani merupakan kisah perjalanan hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang mencakup kelahiran, nasab, nasihat-nasihat, kisah teladan, serta karamah yang dimiliki beliau Syech Abdul Qodir al-Jailani. Manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani sangatlah berperan pada pengembangan spiritualitas santri Pondok Pesantren Assalafi al Fithrah Meteseh semarang. Dalam manakib tersebut dijelaskan tentang nasab, karamah, akhlak, serta kisah hidup Beliau. Oleh karena itu, dengan meneladani segala hal yang terdapat dalam kitab manakib tersebut, mampu meningkatkan spritualitas santri di pondok pesantren tersebut.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang peran manakib dalam meningkatkan spritualitas santri, sedangkan perbedaannya terletak pada focus

sasaran yang dituju, penelitian di atas membentuk spritualitas santri pondok pesantren melalui kitab manakib Syech Abdul Qodir al-Jailani dan penelitian yang dilakukan penulis adalah meningkatkan spiritual santri melalui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani.

2. Fahmi Achmad Al-Ahwani, NIM 1401036022, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang berjudul Penyelenggaraan Kegiatan Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Nurrohman di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu pada hari kamis malam jumat pon yang memiliki rangkaian acara sebelumnya. Dalam kegiatan manakib ini ada faktor pendukung dan penghambat kesuksesan kegiatan manakib ini. Faktor pendukung diantaranya adalah terjalinnya kerja sama antar pengurus, sarana prasarana yang memadai, dan semangat jamaah dalam mengikuti acara rutin tersebut. Faktor penghambat dalam penyelenggaraan manakib ini adalah jamaah yang rumahnya jauh terkdang tidak dapat menghadiri, faktor cuaca yang kurang mendukung, dan tidak semua jamaah bisa membaca manakib.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang manakib Syech Abdul Qodir Al-

jailani, sedangkan untuk perbedaannya yakni penelitian diatas khusus hanya pada penyelenggaraan manakib saja dan penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani untuk meningkatkan spiritual santri di pondok pesantren al-Barokah.

3. Achmad Rohmatulloh, NIM 123111041, Jurusan Pendidikan Agama islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan yang berjudul, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani Karya Kiai Muslih, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang berjudul An-Nurul mampu menembus sampai pelosok nusantara. Nilai pendidikan akhlak dalam manakib diantaranya adalah akhlak yang hubungannya dengan Allah SWT, manusia antar sesama, diri sendiri, juga kepada alam sekitar kita, selain itu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini adalah ridha, bersyukur, dan dermawan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Manakib Syech Abdul Qodir Al-jailani, sedangkan perbedaannya adalah untuk penelitian terdahulu yakni hanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manakib Syech Abdul Qodir Al-jailani saja, untuk penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manakib Syekh Abdul Qodir al-Jailani untuk meningkatkan spiritualitas santri di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

#### a. Pengertian Nilai

##### 1) Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a) Max Scheler mengatakan bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c) Kartono Kartini dan Dali Guno , nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.
- d) Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan pendapat.

e) Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari semua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. <sup>1</sup>

## 2) Struktur Nilai

Menurut Noer Muhadjir, yaitu nilai ilahiah yang terdiri atas nilai ubudiyah dan nilai muamalah, nilai etik insaniah yang terdiri dari rasional, individual, ekonomi, politik, biofisik, dan lain-lain.<sup>2</sup>

## 3) Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai yaitu pembagian nilai yang berdasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya, nilai intrinsik dan ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, nilai subjektif dan nilai objektif. <sup>3</sup>

## 4) Kategorisasi Nilai

a) Nilai teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan sesuatu).

---

<sup>1</sup>Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: CV Pustakan Setia, 2014), 14-15.

<sup>2</sup>*Ibid*, 20.

<sup>3</sup>*Ibid*, 20.

- b) Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi “harga”).
- c) Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- d) Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah nilai kasih sayang antarmanusia).
- e) Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).
- f) Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).<sup>4</sup>

#### b. Pendidikan Akhlak

##### 1) Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *peadagogie*, yang akar katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti bimbingan. Dengan demikian *peadagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *education* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Para ahli memberikan definisi pendidikan sebagaimana berikut: <sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid*, 20.

<sup>5</sup>*Ibid*, 85.

- a) Langeveld berpendapat pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa pada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- b) John Dewey, menurutnya pendidikan adalah proses pembentukan sikap-sikap yang fundamental secara intelektual dan emosional ke dalam arah alam dan sesama manusia.
- c) Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional merumuskan pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak), dalam tanam siswa bagian-bagian itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.<sup>6</sup>

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>7</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

---

<sup>6</sup>*Ibid*, 86.

<sup>7</sup>*Ibid*, 87.

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya bina, mendapat awalan *pen*, akhiran *an* yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya.<sup>7</sup> Pendidikan dapat juga diartikan usaha yang bersifat mendidik, membimbing, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Dilihat dari segi kebahasaannya, tujuan berakar dari kata *tuju* yang berarti arah atau jurusan. Maka, tujuan berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai. Sementara tujuan menurut istilah adalah batas akhir yang dicitakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai

---

<sup>7</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 54.

<sup>8</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 21-22.

melalui usaha.<sup>9</sup> Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud tujuan pendidikan ialah hasil akhir yang diinginkan atau yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan pada tiga bidang asasi yaitu:

- a) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktifitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.
- c) Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran suatu ilmu, seni, profesi, dan sebagai sebuah aktifitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2012), 113-114.

<sup>10</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Jakarta, 2012), 45.

## 2) Akhlak

### a) Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Secara terminologis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Sifat spontan dari akhlak tersebut dapat diilustrasikan atau digambarkan sebagai berikut: dalam menerima tamu, bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain, atau kadangkala ramah dan kadangkala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamu tanpa harus membeda-bedakannya.<sup>11</sup>

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan benar atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran

---

<sup>11</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 1-3.

islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist. Hati nurani atau fitrah dalam Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan benar karena manusia diciptakan oleh Allah Swt memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya. Namun fitrah manusia tidak selalu berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar. Fitrah hanyalah potensi dasar yang harus dipelihara dan dikembangkan, betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi membuat kebenaran. Demikianlah tentang hati nurani dan akal pikiran, ia hanyalah menjadi salah satu kekuatan manusia untuk mencari kebaikan ataupun keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya.<sup>12</sup>

Akhlak mempunyai kedudukan penting dalam ajaran islam, untuk mencapai keridoan allah Swt dalm sebuah hadist diriwayatkan oleh Bukhari dan sahabat Umar Ibn Al-Khattab tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen yaitu, iman, islam dan ihsan. Ketiganya merupakan system untuk membentyk akhlaqul karimah dalam setiap perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid*, 4-5.

<sup>13</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*119.

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai satu-satunya tuhan, berakal sehat dan mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan bakatnya, mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, qanaah, tangguh, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal rasa semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, dan percaya diri, mempunyai ketrampilan belajar, bekerja, dan beramal shaleh, disiplin, bekerja keras, mandiri, mempunyai perilaku penuh inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan rohani.<sup>14</sup>

Pendidikan akhlak disampaikan melalui dakwah dinamis dan inovatif secara individual maupun berjamaah. Dalam hal penyampaian dakwah harus terpadu melalui: *al-maqal* yaitu ucapan, berupa, nasihat, ceramah, diskusi yang menarik, komunikatif, dan informatif. *Al-qalam* yaitu bahasa tulis dengan informatif yang menarik untuk dibaca, dipahami, dihayati, diyakini, diamalkan, dan akhirnya diniasakan. *Al-hal* yaitu perbuatan nyata dengan jalan memberikan contoh langsung dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat misalnya menyantuni anak yatim, menaggulangi kemiskinan,

---

<sup>14</sup>*Ibid*, 120.

dan sebagainya. *Al-jamaah* yaitu organisasi, manajemen, strategi, dan administrasi yang baik dan teratur.<sup>15</sup>

Nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi hubungan dan segi sifat. Nilai akhlak dari segi hubungan berarti berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Allah Swt dan Rosululloh Saw, terhadap sesama, terhadap diri sendiri (pribadi), dan lingkungan alam sekitar. Sedangkan dilihat dari segi sifat akhlak itu berarti terdapat dua sifat yaitu mahmudah dan madzmumah.<sup>16</sup>

1. Dilihat dari segi hubungan

- a. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak yang pertama dibangun oleh setiap muslim adalah akhlak terhadap Allah SWT, diantaranya adalah taqwa. Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Atau lebih ringkas lagi adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>17</sup> Selain akhlak kepada Allah Swt juga ada akhlak terhadap Rosululloh Saw, yaitu dengan cara mencintai dan memuliakan Rosul, mengikuti dan menaati Rosul.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid*, 121.

<sup>16</sup>Ahmad Rohmatulloh, *Jurnal Dalam Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019 ), 32.

<sup>17</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlaq* 17.

<sup>18</sup>*Ibid*, 65.

b. Akhlak terhadap sesama

Akhlak terhadap sesama yang dimaksud disini adalah akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak kepada lingkungan dan juga keluarga. Akhlak terhadap lingkungan yaitu dengan cara kita berinteraksi dengan baik dengan masyarakat dan berlalu sopan santun. Akhlak di keluarga dapat menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar keluarga yang dapat diungkapkan melalui komunikasi. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada orang tua, saling mendoakan, dan bergaul secara lemah lembut kepada mereka.

c. Akhlak terhadap diri sendiri (pribadi)

Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk berakhlak mulia terhadap diri sendiri. Dalam Al-qur'an surat Al-Baqoroh ayat 208 memberikan pendidikan akhlak terhadap pribadi seorang mukmin yaitu tentang keimanan kepada syariat islam secara keseluruhan.

<sup>19</sup>Hal ini dapat dilakukan dengan memelihara kerapian, tidak bermegah-megahan, dan lain sebagainya. Islam juga melarang untuk berbuat aniyaya kepada diri sendiri, misalnya bunuh diri, mengonsumsi khamr, dan suka berjudi.

---

<sup>19</sup> Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 87. \_

d. Akhlak terhadap lingkungan sekitar

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Akhlak terhadap lingkungan yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai fungsi ciptaan-Nya. Akhlak manusia terhadap alam dapat diwujudkan dalam bentuk toidak mengeksploitasi alam secara berlebihan.

2. Dilihat dari segi sifat

a. Akhlak terpuji (mahmudah)

Akhlak mahmudah adalah segala macam tingkah laku yang baik dan terpuji. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.<sup>20</sup> Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji. Macam-macam akhlak terpuji seperti tawakkal, ikhlas, sabar, syukur, qonaah, dan lain sebagainya.

b. Akhlak tercela (madzmumah)

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku atau sifat yang tercermin pada diri sendiri yang cenderung tidak menyenangkan orang lain. Akhlak ini dapat berupa tingkah laku kejahatan, criminal, perampasan hak, dan tindakan merugikan orang lain.

---

<sup>20</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka setia, 2019), 197.

Macam-macam akhlak tercela diantaranya adalah takabur, riya, tama', rakus, dengki, sombong, curang, adu domba dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

## 2. Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

### a. Pengertian Manakib

Kata manakib itu berasal dari bahasa Arab dari lafadz *Naqaba*, *yanqubu*, *naqban* yang berarti meneliti, menggali, melubangi, dan lain-lain. Kata manakib adalah jamak dari lafadz *manqobatun* yang merupakan isim makan dari lafadz *naqaba*. Secara istilah diartikan sebagai riwayat hidup orang-orang sholeh seperti kisah-kisah waliyulloh. Hampir semua warga nahdliyyin tidak asing dengan pembacaan manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Dalam berbagai acara, terutama pada malam 11 bulan Hijriah yang merupakan tanggal wafat sang wali, beserta sekelumit ajarannya itu menjadi bacaan wajib seperti halnya kitab maulid.<sup>22</sup>

Istilah manakib biasanya dikenal dengan membaca kisah cerita tentang orang shaleh, seperti kisah Nabi atau waliyulloh (kekasih Allah Swt). Dengan membaca biografi orang-orang shaleh diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencintai atau meneladani akhlak beliau serta mendapatkan berkahnya sebagaimana sabda Nabi Saw:

---

<sup>21</sup>*Ibid*, 198.

<sup>22</sup>Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Ponorogo: Makhad Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo, 2018), 7.

*Dari Abdillah dari Nabi Saw bahwasannya beliau bersabda: seseorang itu bersama orang yang dicintai. (H.R. Bukhori no. 6168).*

Rosululloh mengingatkan supaya tidak membenci atau menyakiti para kekasih, dalam sebuah hadist diriwaytakan:

*Dari abu Hurairoh dia berkata, Rosululloh SAW bersabda: Allah berfirman: barang siapa menyakiti wali-Ku, maka sungguh Aku menyatakan perang kepadanya (H.R.Bukhori no.6502).*

Di dalam kitab manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berisi perjalanan hidup beliau sejak dilahirkan sampai dengan wafatnya.<sup>23</sup> Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah putra dari Abu Sholeh bin Musa bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa al-Juwainy bin Abdullah al-Makhdili bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali Bin Abi Abi Thalib r.a. ibunya bernama Syarifah Fatimah binti Abdullah al-Shoma'I bin Abu Jamaluddin bin Mahmud bin Thahir bin Abu Atho Abdillah bin Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammas al-Jawwad bin Ali al-Ridla bin Musa Kadzim bin Ja'far as-Shadiq bin Muhamaad al-Baqir bin Zainal Abidin bin Husain al-Syahid binti Fatimah r.a. dua garis nasib dari pihak ayah maupun pihak ibu, sama-sama menunjukkan kesinambungan dengan Rosululloh SAW. Menurut Imam al-Dzahaby, Syekh Abdul Qodir al-Jailani dilahirkan di kota Gilan, Jailan atau Jilan yang merupakan bagian dari wilayah terpencil di

---

<sup>23</sup>*Ibid*, 8.

Thabaristan Irak pada awal bulan Ramadhan tahun 471 H.<sup>24</sup> Dalam tradisinya, kisah-kisah tersebut ditulis menggunakan bahasa-bahasa yang indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah (balagh).<sup>25</sup>

b. Hukum Membaca Manakib

Adapun hukum membaca manakib adalah boleh (mubah). Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Hud: 120 yang artinya:

*Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*<sup>26</sup>

Membaca manakib tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berpaham *ahlussunah wal jamaah*. Karena hukum dari membaca manakib sendiri adalah mubah atau diperbolehkan. Sebagaimana termaktub pada kitab *Bughyah al-Mustarsiyidin* yaitu:

Artinya: *diturunkan dalam sebuah atsar dari Rosululloh, beliau bersabda: barang siapa membuat (menulis) sejarah orang mukmin yang sudah meninggal, maka ia sama artinya dengan menghidupkannya kembali, dan siapa saja yang membacakan sejarahnya, seolah-olah ia sedang mengunjunginya, dan allah akan memberinya surga.*

---

<sup>24</sup>M.J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2018), 9.

<sup>25</sup>Ta'lif wa Nasyr Nahdlatul Ulama, *Landasan Amaliyah NU* (Jombang: Pimpinan Cabang Team LTN Nahdlatul Ulama, 2008), 97.

<sup>26</sup>Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* 11.

Pada umumnya kaum muslimin diberbagai daerah di Indonesia khususnya di Jawa. Memberikan pengertian manakib itu dihubungkan dengan kisah-kisah atau cerita nabi ataupun waliyulloh. Manakib biasanya dibaca pada malam jumat atau ketika ada hajatan tertentu ataupun khusus.<sup>27</sup> Dan dengan membaca manakib ini sendiri diharapkan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapat barokahnya. Barokah disini dapat pula diartikan berkembang dan bertambah kebaikan dan kehormatannya.<sup>28</sup>

c. Nilai Tradisi Manakib

Nilai yang terkandung dalam tradisi manakib adalah nilai moral intelektual dan nilai spiritual. Dari segi moral intelektual, tradisi manakib sejatinya adalah kesadaran tentang pentingnya sejarah, terutama sejarah-sejarah orang-orang saleh dan berakhlak mulia sebagai pontu masuk untuk meneladani mereka melalui kisah-kisah baiknya. Melalui tradisi manakib itulah seseorang disuguhi pengetahuan sejarah yang sangat berguna mengenai kisah-kisah hidup orang-orang yang mulia. Dengan tradisi membaca orang-orang saleh ini, selain untuk mencintai dan meneladaninya, mengandung harapan mudah-mudahan Allah memberikan dan melimpahkan rahmat dan berkahnya. Tradisi manakib kemudian menjadi salah satu pintu bagi seseorang untuk mencintai orang-orang saleh. Cinta terhadap orang-

---

<sup>27</sup>Muhammad Ma'suny Al-Hasyimiyah, *Ternyata NU Tidak Bid'ah* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009), 134.

<sup>28</sup> Muhammad Ma'suny Al-Hasyimiyah, *Ternyata Aku Orang NU* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2008), 50.

orang saleh merupakan hal yang penting, karena dalam mencintai itulah kita berusaha meneladani nilai-nilai terpuji dan kebaikan yang pernah ditorehkan dalam kehidupan.

Selain nilai moral intelektual, tradisi manakib juga mengandung nilai spiritual. Dalam konteks nilai spiritual ini seseorang ditradisikan untuk bertawassul kepada orang-orang saleh ketika berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Membaca manakib Syekh Abdul Qodir al-Jailani, secara spiritual merupakan usaha untuk melakukan tawassul (perantara) terhadap sultonul auliya dengan harapan doa-doa kita dapat dikabulkan oleh Allah SWT.<sup>29</sup>

### 3. SPIRITUALITAS

#### a. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas memiliki arti dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin. Menurut istilah modern spirit berarti mengacu pada energi batin yang meliputi non jasmani. Sedangkan menurut kamus psikologi spiritual atau spirit berarti suatu zat dan biasanya bersifat ketuhanan.<sup>30</sup> Spritualitas berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan. Spritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterkaitan kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha

---

<sup>29</sup>Muhammad Muhibuddin, *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*(Yogyakarta: Araska, 2018), 57-58.

<sup>30</sup>.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 480.

pencarian makna yang universal dan menyentuh. Beberapa ahli memberikan definisi tentang spiritualitas dengan pendekatan berbeda-beda. Christina Puchalski berpendapat bahwsannya spritualitas adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu untuk mencari makna tersurat dari tujuan dan cara mereka mengalami keterhubungan untuk diri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci. Menurut Mario Beauregard and Denyse O'Leary spritualitas adalah berarti pengalaman yang berfikir untuk membawa mengalaminya ke dalam kontak dengan tuhan. Delgado mengidentifikasi empat karakteristik yang dianggap penting spritualitas yang dianggap penting:

1. Spritualitas memerlukan system kepercayaan (kemampuan untuk percaya) dan apa yang diyakini sebagai kebenaran (keyakinan ada kekuatan yang lebih tinggi atau adanya agama berdasarkan keyakinan inti).
2. Spritualitas melibatkan kondisi individu dalam pencarian makna dan tujuan keterikatan transenden atau misi individu yang merasakan terpanggil karena takdir atau nasib dan bergeser dari nilai-nilai material kepada nilai idealis.
3. Spritualitas meliputi kesadaran keterikatan dengan orang lain yang didapat melalui intopreksi diri. Dalam konteks agama, ini termasuk hubungan yang tinggi dengan tuhan yang dihubungkan dengan doa dan meditasi.

4. Spritualitas adalah kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang tinggi, adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan kesucian serta keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kesulitan, kerugian, dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup>Iwan Ardian, *Konsep Spritualitas dan Religiusitas Dalam Konteks Keperawatan dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2016), 3-5.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian dengan strategi inquiry yang menaeknkan pada pencarian makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami dan holistik, serta disajikan secara naratif deskriptif.<sup>1</sup> Penelitian ini berupaya untuk melihat elemen dalam kitab manakib Syekh Abdul Qodir Al-jailani dalam konteks nilai-nilai pendidikan akhlak untuk meningkatkan spiritual santri. Seperti telah dikemukakan bahwa, kualitatif pada dasarnya adalah ingin memahami situasi sosial menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan dengan keseluruhan.<sup>2</sup>

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.

---

<sup>1</sup>Ending Widi Winarni, *Teori dan Praktik Kualitatif Kuantitatif PTK dan R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 146.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 266.

## B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menajdi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai human instrument berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>3</sup> Peneliti adalah orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksploitasi secara cermat, tertib, dan leluasa atau bisa disebut *key informant*. *key informant* memiliki arti bahwasannya peneliti adalah alat pengumpul data utama.<sup>4</sup>

Berhubungan dengan hal itu, maka peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelumnya terlebih dahulu peneliti melakukan mini observasi dengan ikut kegiatan manakib.
2. Peneliti meminta izin penelitian kepada pengasuh pondok pesantren Al-Barokah dengan menyertakan surat penelitian dari kampus.
3. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti, kamera, pedoman wawancara, dan lainnya.
4. Peneliti menghadap pengurus pesantren dan memberitahu maksud wawancara yang akan dilakukan.

---

<sup>3</sup>Ending Widi Winarni, *Teori dan Praktik Kualitatif Kuantitatif PTK dan R&D*, 155.

<sup>4</sup>M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 95.

5. Peneliti melakukan wawancara.

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 10 Januari 2020 sampai pada 20 Maret 2020. Meskipun demikian peneliti sudah sering menjajaki lapangan, karena peneliti sendiri berdomisili di tempat penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren al-Barokah yang beralamatkan di Jalan Kawung no 84 Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang diasuh oleh beliau K.H.Imam Suyono dan mempunyai kurang lebih 150 santri. Pengambilan lokasi ini dikarenakan acara rutin pondok itu sendiri, yaitu Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang diikuti oleh seluruh santri putra dan putrid serta jamaah dari manakib itu sendiri.

### **D. Sumber Data**

Peneliti dalam penelitian kualitatif memasuki situasi sosial, melakukan observasi, serta melakukan wawancara kepada nara sumber. Dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah kata-kata, tindakan, serta data dokumen dan lain-lain.<sup>5</sup> Berhubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan sumber informasi diantaranya adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, serta santri-santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

---

<sup>5</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2013). 157.

## 1. Data Primer

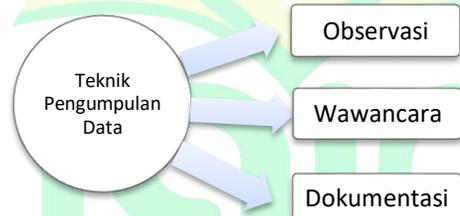
Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok, pengurus pondok serta santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data atau informan yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, jurnla-jurnal, hasil penelitian, dokumen-dokumen yang relevan, dan lain-lain.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi.



---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

## 1. Oservasi

Oservasi (pengamatan) adalah sebuah cara pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diamati. Macam-macam observasi sendiri adalah observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, dan observasi tak terstruktur.<sup>7</sup> Dalam hal penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang melibatkan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang akan digunakan sebagai sumber data. Peneliti mengambil jenis observasi ini karena domisili peneliti sendiri di Pondok Pesantren Al-Barokah dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Hal-hal yang diamati dalam manakib itu sendiri adalah bagaimana santri melakukan manakib tersebut, rangkaian acara manakib, dan pola perilaku santri setelah melakukan manakib tersebut.

## 2. Wawancara

Penggunaan metode ini karena beberapa alasan diantaranya adalah: dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang tidak diketahui, melainkan hal yang tersembunyi, dengan wawancara hal yang ditanyakan kepada informan bisa jadi bersifat lintas waktu, mulai dari masa lalu, masa

---

<sup>7</sup>*Ibid*, 227.

sekarang dan masa yang akan datang.<sup>8</sup> Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

- a. Santri pondok pesantren Al-Barokah
- b. K.H.Imam Suyono selaku pengasuh pondok pesantren Al-Barokah.
- c. Pengurus pondok pesantren Al-Barokah

Isi pokok yang ingin digali dari wawancara adalah tentang manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang meliputi: nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, persepsi tentang manakib itu sendiri, dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib untuk meningkatkan spiritualitas santri.

### 3. Dokumentasi

Dokumen digunakan mengacu untuk dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan keadaan santri yang mengikuti kegiatan manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, dan pelaksanaan manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

### F. Teknik Analisis Data

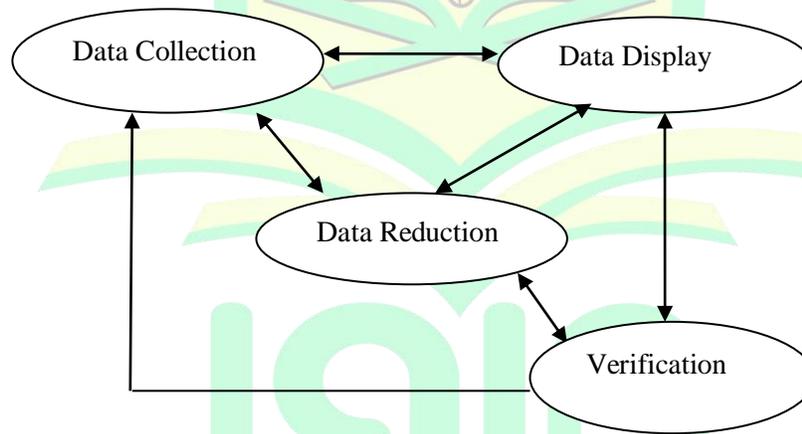
Analisis data kualitatif adalah usaha yang dikerjakan melalui jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih data menjadi satuan unit yang dikelola, mensintesiskannya, mencari kemudian menemukan pola, menentukan

---

<sup>8</sup>M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* 176.

yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa saja yang akan diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lainnya.<sup>9</sup> Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan:

Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>10</sup>



---

<sup>9</sup>*Ibid*, 246.

<sup>10</sup>Ending Widi Winarni, *Teori dan Praktik Kualitatif Kuantitatif PTK dan R&D*172.

## 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada yang pokok dan hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>11</sup> Dalam situasi sosial ini, peneliti akan mereduksi data terfokus pada spiritual santri dan manakib Syekh Abdul Qodir al-Jailani.

## 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penyajian data atau menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan berupa teks diskriptif naratif. Dengan menampilkan data, hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.<sup>12</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, sehingga akan berubah jika tidak ditemui bukti-bukti yang kuat untuk mendukung. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang diawal, akan tetapi juga

---

<sup>11</sup>*Ibid*, 173.

<sup>12</sup>*Ibid*, 174.

tidak. Temuan dalam penelitian kualitatif berupa deskriptif atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga ketika diteliti semua menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>13</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dapat dilakukan dengan:

#### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Tujuan dari perpanjangan keikutsertaan adalah agar hubungan antara peneliti dengan narasumber semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, sehingga tidak ada data yang disembunyikan lagi.<sup>14</sup> Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri.

#### **2. Ketekunan Pengamatan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan teliti serta berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Hal ini

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 253.

<sup>14</sup>*Ibid*, 270.

dilakukan karena meningkatkan ketekunan itu ibarat, kita mengecek soal-soal atau naskah yang sedang kita kerjakan, ada yang salah atau tidaknya. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang sudah diperoleh. Dalam hal penelitian ini ketekunan pengamatan yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengikuti rutinan manakib serta mengamati santri-santri yang mengikuti kegiatan manakib itu sendiri.

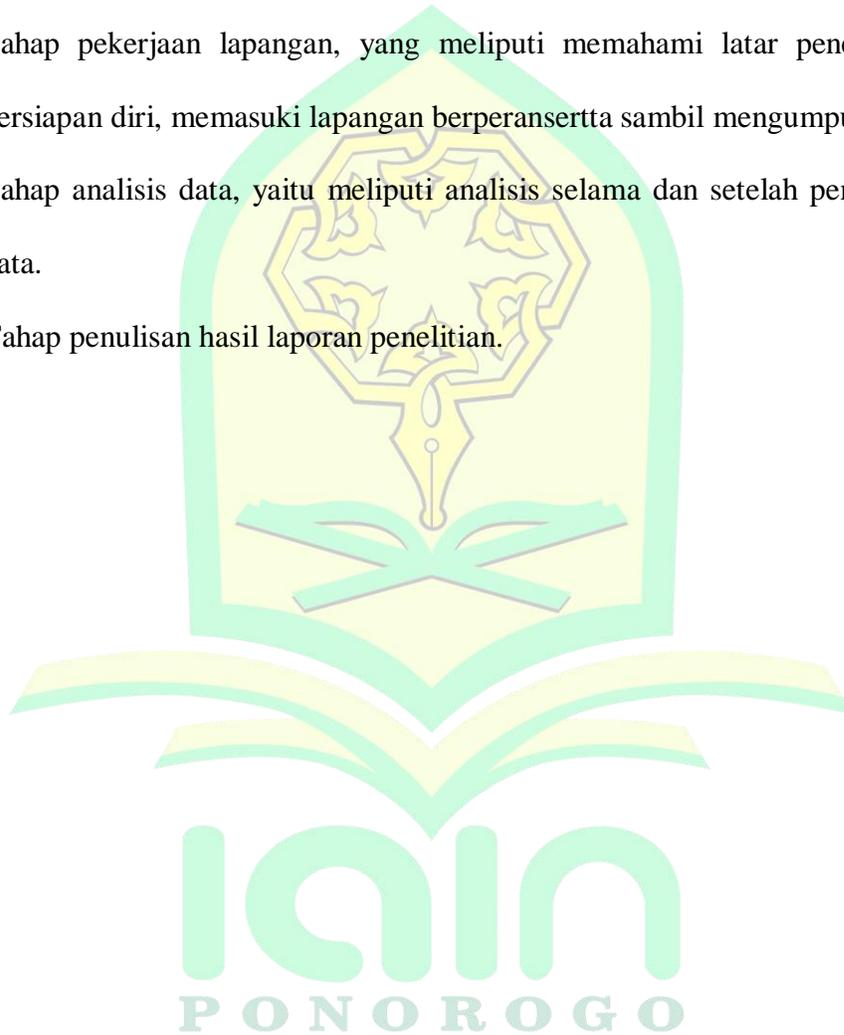
### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan berperanserta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yaitu meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. DESKRIPSI DATA UMUM**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren**

Pondok pesantren Al-Barokah awal mulanya adalah sebuah majlis yang bernama Al-Barokah, majlis tersebut diikuti oleh jamaah dan warga sekitar Mangunsuman. Majlis ini kemudian berkembang dan memunculkan inisiatif tetangga untuk menjual tanah disekitar rumah untuk dijadikan pondok pesantren dan majlis taklim. Menindak lanjuti hal tersebut, KH Imam Suyono membelinya dan bertekad kuat dalam hati semoga apa yang diharapkan bisa terwujud.

Pada tahun 1990 lahirlah pengajian sejenis madrasah diniyah yang dilaksanakan sesudah bakdo magrib yang diikuti oleh pemuda di sekitar daerah Mangunsuman. Pengajian yang dilaksanakan bakdo magrib tersebut kemudian mnelemah karena kebanyakan pemuda banyak yang pergi merantau atau kerja diluar daerah tersebut. Awal mulanya santri yang bermukim di Mangunsuman adalah 7 orang santri yakni sekitar pada tahun 1983 yang semuanya adalah mahasiswa STAIN Ponorogo. Pada tahun 2009 ada 30 orang yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, dan seperti pada yang diterangkan diatas, semuanya adalah mahasiswa STAIN Ponorogo.

Sejak saat itulah yang mulanya tadi majlis taklim berkembang menjadi pondok pesantren Al-barokah sampai sekarang. Dan hingga saat ini pondok pesantren Al-barokah memiliki kurang lebih 250 santri yang terdiri dari santri putra maupun putri. Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini meliputi ngaji sehabis subuh atau wekton, sehabis ashar ngaji Al-Qur'an dan Kitab kuning, setelah solat magrib madrasah Diniyah dan sehabis isya adalah ngaji tafsir Jalalain.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis**

Pesantren Al-barokah terletak di Jalan Kawung no.84 Desa Managunsuman Siman Ponorogo. Meskipun terletak di desa tetapi pondok pesantren ini tidaklah terpencil dan sangat strategis, dikarenakan letaknya yang tidak jauh dari jalan baru, pusat perbelanjaan, sehingga semua akses dapat dijangkau. Mayoritas dari penduduk desa Mangunsuman sendiri adalah seorang petani.

## **3. Visi dan Misi**

Visi dari pondok pesantren al-barokah adalah unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dan Ulama Salaf.

Misi dari pondok pesantren ini meliputi:

- a. Melaksanakan shalat jamaah lima waktu

---

<sup>1</sup>Lihat Transkrip wawancara nomer, 01/W/03-03/2020.

- b. Membaca surat yasin setelah shalat jamaah subuh dan magrib
- c. Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik
- d. Mengemban amanah ulama salaf
- e. Mengabdikan kepada masyarakat
- f. Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Seperti pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren Al-Barokah juga memiliki sarana dan prasarana. Sarana di pondok pesantren Al-Barokah meliputi papan tulis, meja guru, spidol, kitab, al-qur'an, buku absen, dan lain-lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Prasarana diantaranya adalah asrama putra dan putri, masjid, kamar mandi, dapur umum, tempat jemuran, tempat parkir, lapangan, dan lain sebagainya.

#### **5. Kegiatan di Pondok Pesantren**

Pondok pesantren Al-Barokah memiliki dua jenis kegiatan, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formal dari pondok pesantren ini adalah madrasah diniyah Nurul-Burhani, sedangkan untuk kegiatan non-formal diantaranya adalah manakib, barjanji, simaan al-qur'an, dan juga penyuluhan tentang kesehatan.

#### **6. Sejarah Kegiatan Manakib**

Kegiatan manakib ini bermula ketika K.H. Imam Suyono menuntut ilmu (nderek) di pesantren K.H. Magfur Hasbulloh. Pada suatu ketika K.H. Imam Suyono dipanggil oleh K.H. Magfur Hasbulloh untuk diajak

sowan ke Tuban. Sesampai di Tuban K.H. Magfur Hasbulloh melihat putra-putri dari mbh kyai Tuban yang alim-alim, tampan-tampan, pinter, sarjana, dan juga lulusan pesantren, keluarga yang tertata dan perekonomian yang mapan semuanya. Pondok pesantren mbh Yai Tuban ini juga termasuk pondok yang besar dan mempunyai jamaah yang banyak. Melihat hal tersebut K.H. Magfur Hasbullah bertanya kepada mbh Yai Tuban:

*“Mbh yai, kula bade pirso, nopo to amalane panjenengan? Mbok kulo jenengan warai”*

Kemudian gus tuban menjawab pertanyaan dari K.H.Magfur Hasbullah dengan berkata:

*Nopo to gus, kulo mboten gadah amalan nopo-nopo, kulo niku namun remen maos manakib, manakib e tiang sholeh-sholeh, nopo maleh sing sering kulo waos niku manakib e Syekh Abdul Qodir al-Jailani.*

Singkat cerita, sesampai dari Tuban K.H.Magfur Hasbulloh memanggil K.H.Imam Suyono untuk mengamalkan manakib setiap malam Jumat Legi, dan hal tersebut disetujui oleh K.H. Imam Suyono. Pada suatu ketika akan melakukan rutinan manakib Jumat Legi, K.H Magfur Hasbullah tidak bisa memimpin acara rutinan manakib, akhirnya beliau menyuruh K.H Imam Suyono untuk memimpin acara manakib tersebut, dan hal ini terjadi berulang kali, kurang lebih 4 kali berturut-turut. Melihat kejadian seperti itu, akhirnya K.H.Imam Suyono sowan kepada K.H.Magfur Hasbullah dan bertanya kepada beliau:

“Nyuwun sewu mbh yai, mbok menawi manakib e kulo amalne kaleh rencang-rencang pripun?”

Pada akhirnya K.H.Maghfur Hasbullah menyetujui dengan syarat K.H.Imam Suyono untuk mencari ijazah dari mbh Muhsin Madiun, mbh Mahfud Rorombo, dan mbh Ahmad Watu Congol. Maka dari itu, setiap acara manakib tawasul kepada ketiga tokoh itu selalu ada karena yang mengijazahi.<sup>2</sup> Selain itu, K.H.Imam Suyono juga disuruh sowan kepada Mbh Nur Salim Malang, karena Mbh Nur Salim Malang terkenal akan jamaahnya yang banyak mencapai ratusan ribu dalam setiap acara manakib. Bermula dari hal tersebut akhirnya K.H.Imam Suyono setiap Jumat Legi mengadakan seaman al-qur'an dan malamnya manakiban.

Ketika K.H.Imam Suyono sudah pulang kerumah atau sudah boyong dari pesantren K.H.Maghfur Hasbulloh, K.H.Imam Suyono mulai mengamalkan dengan teman-teman dan salah satunya adalah bersama Mbh Maskur, Beliau adalah walinya Mangunsuman serta para kyai-kyai lainnya. Tempat untuk manakib dahulunya bukan dipondok melainkan di masjid-masjid yang ada disekitar. Setiap malam sewelas K.H.Imam Suyono keliling ke masjid-masjid para Wali seperti masjid Tegalsari Ki Ageng Besari, Mbh Donopuro, Mbh Nur Salim, akhirnya lama kelamaan jamaah K.H.Imam Suyono semakin banyak dan akhirnya setiap malam sewelas mengadakan malam sewelasan, dan karena jamaah ibu-ibu yang

---

<sup>2</sup>Lihat Transkrip wawancara no. 02/W/03-03/2020.

banyak maka diadakannya manakib malam Sabtu Legi di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Data tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani**

Merupakan sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang sering dikaitkan dengan hal baik dan buruk serta diukur oleh agama islam, moral, etika, serta kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dapat berupa hubungan kepada Allah Swt, kepada manusia atau sesamanya, serta kepada diri sendiri. Nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam manakib ini diantaranya adalah dengan adanya sikap tawakal, senantiasa melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan Allah yang hal ini dapat berupa sholat, istiqomah, qonaah, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk diri sendiri adalah dengan ikhlas menerima keadaan kita yang sebenarnya, dengan begitu hati kita akan menjadi tenteram dan damai, serta dapat dijauhkan dari sifat iri dan dengki, selain itu apabila kita bersyukur maka Allah akan memberi kita nikmat yang lebih banyak lagi. Hubungan dengan sesama dapat kita lakukan dengan adanya sikap ta'awun atau tolong menolong dalam kebaikan, karena jika kita saling membantu mereka yang lemah maka suatu saat kita juga akan dibantu dan akan dipermudah segala urusan.

Gotong royong juga dapat menjadi salah satu sikap yang baik, baik dalam lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat juga di dalam lingkungan pondok, dengan adanya sikap gotong royong maka pekerjaan akan cepat selesai.

Hal ini juga dijelaskan oleh Hesti selaku pengurus pondok pesantren al-Barokah, sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib di kehidupan pribadi saya diantaranya adalah melatih kesabaran, yang mana kesabaran tersebut akan membawa kita untuk tetap bersyukur dan qonaah, melatih keitiqomahan, dan melatih kita untuk selalu senantiasa ikhlas dalam segala hal. Dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah untuk melatih sabar tadi, karena menurut saya kesabaran tersebut akan membawa kita untuk tetap bersyukur, qonaah, tidak iri atau dengki dengan nikmat orang lain, berusaha untuk lebih istiqomah lagi dan tidak seenaknya sendiri terhadap orang lain dan sekitarnya.<sup>3</sup>

Kutipan diatas menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani diantaranya yaitu istiqomah, sabar, yang mana kesabaran tersebut akan membawa kita kedalam sifat qonaah atau menerima segala nikmat yang telah Allah berikan. Dengan rasa sabar tersebut kita selalu bersyukur, dan kita terhindar dari sifat iri dan dengki ketika orang lain mendapat nikmat dari Allah SWT, sehingga ketika kita tidak ada rasa iri dan dengki maka hati dan pikiran kita juga menjadi tenang dan damai.

---

<sup>3</sup>Lihat transkrip wawancara nomer 04/W/01-03/2020.

Di dalam kitab manakib juga dijelaskan seputar akhlak mulia Syekh Abdul Qodir al-jailani diantaranya adalah ditunjukkan dengan sikap takwanya sehingga menimbulkan rasa takut terhadap Allah Swt, dan akibat rasa takut inilah hati beliau pun luluh dan mengeluarkan air mata. Dengan takwanya pula inilah permohonan dan doa-doa Syekh Abdul Qodir Al-Jailani mudah dikabulkan oleh Allah Swt.

Hal lain juga dijelaskan oleh Ratna selaku ketua pondok pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan yang akhlak yang terkandung manakib meliputi tindak tanduk yang baik, selain itu juga nilai gotong royong, kesabaran dan saling tolong menolong dalam kebaikan, dan perintah untuk selalu menjalankan perintah dari Allah SWT serta senantiasa untuk menjauhi larangan dari Allah SWT.<sup>4</sup>

Kutipan diatas menjelaskan bahwa selain membangun hubungan baik kepada Allah dengan baik juga diperlukan membangun hubungan yang baik pula dengan sesama manusia, karena sebagai makhluk sosial tentulah kita tidak mungkin terlepas dari bantuan orang lain, maka dalam hal ini sikap gotong royong sangan diperlukan. Di lingkungan pondok pesantren biasanya diterapkan adanya sikap tindak tanduk yang baik, hal ini dimaksudkan bahwa sebagai seorang santri kita harus patuh dan taat kepada kyai, jika berpapasan dengan kyai maka hendaklah menunduk dan mendahulukan jalannya kyai. Kyai juga bisa kita sebut sebagai guru

---

<sup>4</sup>Lihat transkrip wawancara nomer, 05/W/24-03/2020.

karena Abah Kyai biasanya langsung memimpin pengajian kitab ngaji Pagi dan Sore , maka sudah sepatutnya jika kita harus taat dan hormat kepada sang guru.

Hal lain juga dijelaskan oleh Zulfa selaku santri di Pondok Pesantren Al-Barokah:

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung ada jujur, zuhud, wira', taukid, tolong menolong, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Kutipan diatas menjelaskan bahwa nilai pendidikan akhlak salah satunya adalah zuhud. Zuhud disini dimaksudkan adalah lebih mengutamakan cinta akhirat dan tidak terlalu mementingkan urusan dunia yang bersifat hanya sementara.

Hal lain juga dijelaskan oleh Hanida Inayatul M selaku santri di Pondok Pesantren Al-Barokah:

Nilai pendidikan yang terkandung menurut saya tentunya dalam manakib diajarkan banyak hal, terutama tentang kebaikan dan keagamaan serta akhlak yang baik bagi sesama. Di dalam manakib diajarkan banyak tentang kebaikan karena di dalamnya berisi kisah-kisah baik dan terpuji sehingga kita dapat meniru atau meneladani sifat baik Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.<sup>6</sup>

Hal lain juga dijelaskan oleh Isna Iffatul Hamidiyah selaku santri di Pondok Pesantren Al-barokah:

Nilai yang terkandung jujur, rendah hati, tawadhu, rendah hati, serta suka menolong.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Lihat transkrip wawancara nomer , 07/W/15-03/2020.

<sup>6</sup>Lihat transkrip wawancara nomer, 09/W/26-02/2020.

<sup>7</sup>Lihat transkrip wawancara nomer, 08/W/10-03/2020.

Dari paparan narasumber diatas dapat diketahui bahwasannya adanya sikap jujur, rendah hati, tawadhu, serta adanya sikap tolong menolong antar sesama makhluk Allah Swt. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab manakib dapat berupa hubungan dengan Allah, diri sendiri dan juga terhadap sesama. Diantaranya dapat dilihat dari santri yang beranggapan adalah manakib juga dapat mengajarkan sikap yang tawakal, zuhud, saling tolong-menolong, istoqomah, dan kejujuran. Dengan begitu kita bisa lebih meningkatkan kualitas iman kita dan jika kualitas iman kita meningkat maka kita akan semakin dekat pula dengan Allah Swt.

## **2. Data Tentang Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spritualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah.**

Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib Syekh Abdul Qodir al-jailani ada banyak sekali dan semua itu bermanfaat dan mampu membentuk pribadi diri kita agar menjadi hamba Allah yang senantiasa taat dan patuh kepada Allah SWT. Begitu juga dengan implementasi dalam kehidupan santri di pondok Pesantren Al-Barokah, untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk meningkatkan spritualitas santri di pondok pesantren Al-Barokah akan

dipaparkan beberapa pendapat santri. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Afif Nikmatul Khilma Ngilmaya sebagaimana berikut ini:

Saya menerapkan dalam kehidupan pribadi saya dengan dzikir setelah sholat, berdoa memohon pertolongan kepada Allah Swt, membiasakan sikap ikhlas terhadap apa saja yang sudah dilakukan dan dilaksanakan, saling tolong menolong jika ada teman yang kesusahan berusaha untuk membiasakan istiqomah dalam segala hal terutama beribadah, akan tetapi masih banyak santri yang jamaahnya masih belum istiqomah, keluar pondok masih tanpa izin, tetapi ada santri yang baik dan spiritualnya baik karena manakib karena didalam manakib ada amalan dan doa-doanya yang bisa diterapkan dalam sehari-hari agar semakin dekat dengan Allah Swt.<sup>8</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh Isna Iffatul Hamidiyah sebagai berikut ini:

Mengimplementasikan dengan cara rendah hati, karena adanya rendah hati itu bisa ditandai dengan keakraban bergaul bersama teman yang tidak menyebabkan pertengkaran, saling tolong menolong, berusaha lebih memperbaiki diri lagi agar menjadi pribadi yang baik. Setelah mengikuti manakiban diharapkan santri itu dapat meningkatkan kualitas ibadahnya, seperti sholat jamaahnya, tolong menolongnya, dan tidak berbuat seenaknya sendiri. Mungkin ada sebagian yang kualitas spiritualnya baik dan meningkat, tetapi ada juga sebagian santri yang tidak atau kurang bersungguh-sungguh dalam membaca manakib sehingga dia tidak bisa mengambil hikmah dari manakib.<sup>9</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh saudara Hanida Inayatul Munawaroh sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Lihat transkrip wawancara nomer, 06/W/03-03/2020.

<sup>9</sup> Lihat transkrip wawancara nomer, 08/W/26-02/2020.

Penerapan dalam kehidupan pribadi saya yakni untu tetap senantiasa istiqomah dalam mengamalkan manakib, atau doa-doa dan amalan-amalan didalamnya untuk kehidupan sehari-hari saya, giat beribadah, dan mencoba untuk mengusir rasa malas, agar kita tetap terjaga dan selalu tetap dalam lindungannya. Bisa untuk meningkatkan spiritual santri, karena didalam manakib ada kisah-kisah baik Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang bisa dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ya tentunya tidak semua santri seperti itu karena ya kebanyakan santri disini adalah mahasiswa yang cenderung kalau diatur agak susah dan merasa kalau apa yang sudah dilakukan sudah benar, padahal apa yang menurut kita benar, belum tentu menurut orang lain benar.<sup>10</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh saudara khusneatus Sa'adah selaku santri sebagai berikut:

Implementasinya dalam kehidupan pribadi saya adalah bisa lebih berhati-hati dan berusaha menjalankan perintah Allah Swt serta menjauhi larangannya, senantiasa tidak terlalu memikirkan hal yang bersifat keduniaan, karena dunia tidaklah kekal. Dan Tergantung masing-masing santri, jika bersungguh-sungguh dalam mengikuti manakib ya ibadahnya akan bagus, tetapi jika hanya sekedar ikut dan tidak sungguh-sungguh ya wallohualam.<sup>11</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh Nur Avivah selaku santri di Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

Dari manakib ini saya belajar tentang kebersamaan dan saya terapkan untuk tidak pilih memilih teman, tanpa membedakan status sosialnya, penampilannya, kepintarannya, dan saya juga berusaha untuk selalu meningkatkan ibadah saya dengan artian saya ingin lebih istiqomah lagi. Memang pada dasarnya membaca manakib merupakan bagian dari ibadah yang dapat meningkatkan spiritualitas santri, karena didalam manakib ada nasehat-nasehat baik atau sifat-sifat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang baik sehingga patut untuk ditiru, akan tetapi juga masih ada beberapa santri yang akhlaknya kurang baik dan

---

<sup>10</sup> Lihat transkrip wawancara nomer, 09/W/26-02/2020.

<sup>11</sup>Lihat transkrip wawancara nomer, 10/W/27-03/2020

belum mempunyai kesadaran diri untuk berubah menjadi lebih baik lagi.<sup>12</sup>

Dari sekian pendapat dari narasumber tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib untuk meningkatkan spritualitas santri sudah sangat cukup baik dan sangat tepat, dapat disimpulkan bahwasanya spiritual santri masih ada yang kurang meningkat dengan adanya santri yang masih menyimpang dari akhlak yang dapat ditiru dari manakib seperti banyaknya santri yang masih tidak izin ketika keluar pondok, susah diatur, mereka berkemauan untuk menuruti egonya sendiri karena mereka merasa bahwa mereka sudah besar dan tidak untuk diatur sehingga aturan pondok pun kadang kala terbengkalai. Kebanyakan dari santri di pondok pesantren Al-Barokah adalah mahasiswa walaupun mereka sudah dewasa akan tetapi mereka tetap mempunyai pendirian dan ego yang kadang kala berseberangan dengan aturan pondok.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ketika manakib memang ada beberapa santri yang kurang mengikuti kegiatan manakib dengan baik. Terlihat dari mereka banyak yang masih berbincang-bincang, sibuk dengan kegiatannya seperti ada yang membawa makalah, ada pula yang tertidur. Mereka berekspresi seperti sedikit kesal karena kegiatan manakib tidak segera selesai dan mata mereka seperti menahan kantuk. Terlihat juga santri yang izin ke toilet tetapi tidak kembali-

---

<sup>12</sup>Lihat transkrip wawancara nomer, 11/W/29-03/2020.

kembali mengikuti kegiatan manakib lagi. Akan tetapi banyak santri yang mengikuti manakib dengan khusyuk walau mereka menahan kantuk dan menahan lelah karena aktifitas pagi di kampus.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor diantaranya adalah waktu dimulai manakib yang terlalu malam yaitu sekitar jam 8 malam, karena sebelum manakib biasanya Abah memberikan sedikit petuah-petuah. Selain faktor diatas adalah karena manakib mempunyai nada ada yang seperti lagu, jadi ketika orang mendengarkan akan terasa mengantuk. Faktor lain adalah karena waktu manakib yang lama, akibatnya santri terlihat jenuh dan ada yang mengobrol sendiri. Menurut saudara Zulfa sebagai berikut,

”saya sebenarnya semangat dalam melaksanakan kegiatan manakib akan tetapi saya terasa sangat capek karena aktifitas yang ada di kampus pagi”.

Faktor tersebut tentulah menjadi penghambat santri antusias dalam mengikuti kegiatan manakib, akibatnya mereka kurang memahami manakib dan kurang mendapat keberkahan sehingga sikap spiritual mereka juga masih kurang, selain itu ketika santri tidak memperhatikan manakib maka mereka juga kurang memahami manakib dan tentulah mereka juga kurang dalam meneladani akhlak Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Membaca manakib salah satunya adalah bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah agar semakin dengan yang Maha Pencipta, dan diharapkan dapat meneladani sikap Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, akan

tetapi karena ketika kegiatan membacanya tidak serius maka akan sedikit menghilangkan keberkahan yang ada di dalamnya akibatnya tidak bisa mengambil hikmah dan masih kurang meningkat spiritualnya, akan tetapi sudah selayaknya kita sebagai Hamba Allah Swt harus senantiasa mendekati diri kepada-Nya.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh

##### Abdul Qodir Al-Jailani.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai satu-satunya tuhan, berakal sehat dan mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan bakatnya, mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, qanaah, tangguh, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal rasa semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, dan percaya diri, mempunyai ketrampilan nelajar, bekerja, dan beramal shaleh, disiplin, bekerja keras, mandiri, mempunyai perilaku penuh inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan rohani.<sup>1</sup> Nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi hubungan dan segi sifat. Nilai akhlak dari segi hubungan berarti berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Allah Swt dan Rosululloh Saw, terhadap sesama, terhadap diri sendiri (pribadi), dan lingkungan alam sekitar. Sedangkan

---

<sup>1</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, 120.

dilihat dari segi sifat akhlak itu berarti terdapat dua sifat yaitu mahmudah dan madzmumah.<sup>2</sup>

Berdasarkan yang peneliti lakukan nilai-nilai pendidikan dalam manakib itu dapat berupa akhlak atau hubungan dengan Tuhan seperti tawakal, tawadhu, dan senantiasa berserah diri kepada Allah Swt. Selain yang telah dipaparkan diatas istiqomah, dan selalu bergantung kepada Allah juga menjadi salah satu akhlak yang baik kepada Allah. Hubungan dengan sesama dapat dilakukan dengan sikap saling tolong menolong, ramah tamah, dermawan dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sikap tindak tanduk juga diterapkan dalam keseharian santri. Tentunya dalam melakukan ini juga dibutuhkan kerja sama yang kuat antar berbagai elemen pesantren, seperti pengurus pondok, santri dan guru di pondok pesantren Al-Barokah. Seperti yang sudah dijelaskan dalam kitab manakib, sifat-sifat baik Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam menjaga kewirainya, Beliau merupakan sosok yang dermawan, tawadhu, istiqomah, dan sangat takut kepada Allah. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sangat menjaga nafsu syahwatnya, tidak jarang Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tidak makan dan tidak tidur dalam beberapa hari. Syekh Abdul Qodir sangat menjaga wudlunya agar Kanjeng Syekh tetap suci Beliau pernah mandi sebanyak 40 kali dalam semalam.

Berdasarkan dari paparan data tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa di dalam manakib terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat banyak, dan

---

<sup>2</sup>Ahmad Rohmatulloh, *Jurnal Dalam Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019 ), 32.

hal itu juga dapat dibuktikan dengan adanya pendapat beberapa narasumber, mereka berpendapat bahwa nilai-nilai pendidikan dalam manakib itu dapat berupa sikap akhlak-akhlak yang baik. Dapat dilihat bahwa dalam kitab manakib dipaparkan akhlak-akhlak baik Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Akhlak ini dapat berupa hubungan baik dengan tuhan atau Allah Swt, hubungan baik dengan sesama makhluk Allah dan juga hubungan terhadap diri sendiri. Dengan membaca manakib diharapkan dapat menurunkan keberkahan kepada pembaca, dengan demikian pembaca bisa meneladani akhlak baik yang terdapat dalam diri Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

Dari pemaparan data yang ada, peneliti menganalisis data tertera diatas bahwa data yang diperoleh sudah sesuai dengan teori yang ada, dimana dengan adanya paparan akhlak-akhlak baik Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam manakib, pembaca diharapkan dapat meneladani akhlak-akhlak yang sudah dijelaskan. Dengan begitu pembaca tidak hanya mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak saja akan tetapi mereka juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena ketika mengamalkannya maka kita akan semakin dekat dengan Allah SWT.

#### **B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah.**

Terkait dengan akhlak, di dalam kitab manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dijelaskan bahwa akhlak Syekh diantaranya adalah rasa takwanya kepada Allah

sehingga memunculkan rasa takutnya kepada Allah yang menyebabkan air matanya bercucuran. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang yang dermawan dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, jauh dari perilaku buruk dan banyak melakukan kebaikan. Beliau juga dikenal pemberani dan kuat dalam mempertahankan hak, serta gigih dan tegar dalam menghadapi kemungkaran. Beliau tidak pernah menolak orang yang meminta-minta atau pengemis, meski yang diminta adalah pakaian yang sedang beliau pakai. Selain itu beliau juga tidak pernah marah karena hawa nafsu, tidak memberi pertolongan kalau bukan karena Allah Swt. Di dalam kitab manakib dikisahkan bahwa pakaian yang digunakan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah dari bulu domba yang kasar, di kepala beliau diikatkan sepotong kain. Beliau sering berjalan tanpa alas kaki meski yang dilalui adalah jalan yang banyak duri. Makanan yang dimakan adalah buah-buahan dan dedaunan, beliau juga jarang tidur, beliau banyak menghabiskan waktunya untuk senantiasa mengingat Allah Swt.<sup>3</sup> Demikianlah sebagian kecil akhlak Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang ada di manakib, pondok pesantren berupaya menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib kedalam kehidupan santri, yang mana hal ini bertujuan agar santri lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan Allah yang menjadi tempat bergantung semua orang. Dengan begitu implementasi di pondok pesantren untuk

---

<sup>3</sup>Muhammad Muibuddin, *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2018), 103.

meningkatkan spiritualitas santri sudah baik, akan tetapi itu semua juga tergantung pada sikap santri sendiri.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti yang sudah dipaparkan diatas. Seperti halnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani memiliki sikap ketakwaan yang sangat tinggi yang disebabkan rasa takutnya kepada Allah SWT begitu besar, dengan perasaan yang takut inilah air matanya bercucuran. Doa dan permohonan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani banyak yang dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam meningkatkan ketakwaan atau hubungan baik dengan tuhan sang maha pencipta pondok Pesantren Al-Barokah berupaya melakukan kegiatan keagamaan.

Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin manakib yang dilakukan setiap malam Jum'at legi. Selain itu untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah pondok Pesantren al-Barokah mewajibkan untuk sholat berjamaah dan mengaji Al-qur'an ba'da magrib. Selain kegiatan tersebut pondok pesantren juga melakukan rutinan membaca yasin dan asmaul husna setiap ba'da sholat magrib. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, di Pondok Pesantren juga diadakannya khotmil al-quran, dan adanya kegiatan rutin seperti rebu wekasan, sholat hajat setiap malam jumat, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan diatas diharapkan santri dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menambah ketakwaannya sehingga diharapkan spritualitas santri dapat meningkat. Akan tetapi berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, banyak santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dengan antusias

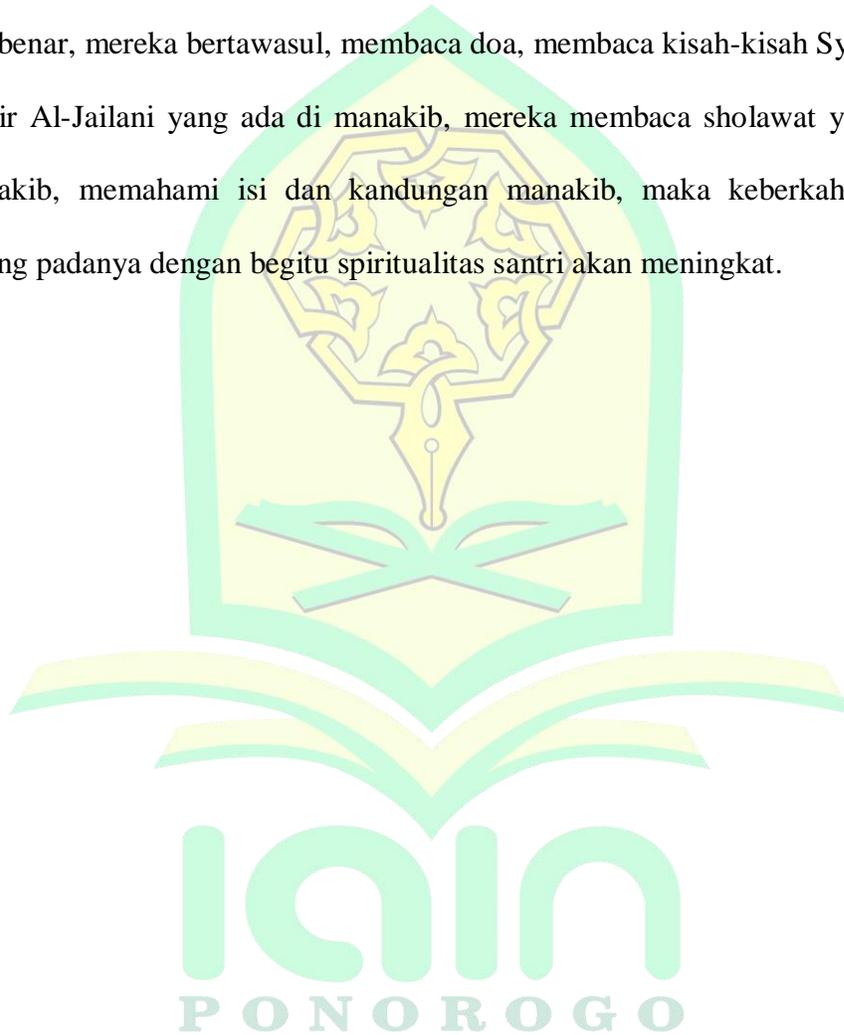
dan baik. Seperti halnya kegiatan manakib, banyak dari santri yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik, diantaranya adalah mereka yang asyik mengobrol sendiri, tidur, dan bahkan membawa kegiatan lain di dalam acara manakib. Hal itu tentunya akan mengurangi pemahaman tentang manakib, sehingga kurang mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari doa-doa atau amalan yang ada di manakib, dan tentunya hal itu juga akan mengurangi keberkahan dari manakib.

Hubungan baik dengan sesama dapat dibangun dengan cara bersosialisasi yang baik. Manusia adalah makhluk sosial, dan sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Dalam manakib sedikit dipaparkan bahwa Syekh Abdul Qodir al-Jailani dikenal sebagai orang yang dermawan, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, serta jauh dari perilaku yang buruk. Pondok Al-Barokah mengajari santri-santrinya untuk senantiasa beradab asor kepada sesame, saling ramah tamah, dan saling membantu antar sesama. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya jadwal ro'an bersih-bersih minggu membersihkan pondok, ro'an harian, dan juga piket membantu memasak di dapur. Akan tetapi pada realitanya banyak dari santri putri yang tidak mengikuti ro'an minggu pagi, mereka lebih memilih jalan-jalan ke jalan baru pada hari minggu, dan selain itu ketika jadwal piket dapur banyak dari santri yang beralasan dan memilih pergi ke kampus walau mereka belum ada jadwal kuliah. Seperti halnya ketika disuruh rewang ada acara banyak juga yang dari mereka pergi dan tidak mau rewang. Padahal realita ini sangat jauh dari amalan yang diajarkan dalam manakib.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan kegiatan manakib biasanya mengikutsertakan jamaah ibu-ibu, bapak-bapak, dan juga mengajak warga sekitar. Hal ini dimaksudkan agar tali persaudaraan semakin erat dengan adanya manakib. Hubungan dengan akhlak baik untuk diri sendiri dapat diwujudkan dengan sikap jujur, rendah hati, dan toleransi.

Berdasarkan pengamatan data paparan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa implementasi yang dilakukan sudah sangat bagus dan sudah sangat tepat, akan tetapi masih banyak juga santri yang kurang memperhatikan, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran santri akan pentingnya manakib dan kurangnya pemahaman mereka akan hikmah-hikmah dibalik manakib, maka dari itu mereka ketika membaca manakib acuh tak acuh sehingga hal ini akan mengakibatkan kurangnya kesadaran membantu dan mengikuti keagamaan serta kurangnya meneladani akhlak Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, karena di dalam manakib banyak amalan-amalan dan doa yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah Swt, dengan kata lain dalam hal ini spiritulitas santri kurang meningkat dikarenakan kurangnya pemahaman dan kesadaran akan hikmah-hikmah manakib. Hal ini bisa disebabkan banyak hal, antara lain waktu manakib yang sangat lama dan membaca manakib biasanya dimula sudah lumayan malam, kegiatan kampus yang padat yang menyebabkan mereka capek, sehingga ketika ada kegiatan di pondok kurang mengikuti dengan baik, terlebih lagi mereka para santri yang juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di kampus, maka tenaga mereka juga sudah habis untuk kegiatan ekstrakurikuler, dan manakib berbahasa

arab, tentunya bahasa Arab tidak semua orang paham dan mengerti tentang bahasa Arab, selain itu juga membaca manakib nadanya ada yang dilagukan, jadi semaki hasrat mereka untuk tidur karena sudah mengantuk dan ditambah seperti dinyanyikan lagi. Akan tetapi jika semua santri mengikuti manakib dengan baik dan benar, mereka bertawasul, membaca doa, membaca kisah-kisah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang ada di manakib, mereka membaca sholawat yang ada di manakib, memahami isi dan kandungan manakib, maka keberkahahan akan datang padanya dengan begitu spiritualitas santri akan meningkat.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan diatas mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib dapat berupa akhlak kepada tuhan diantaranya adalah tawakal-rendah hati, senantiasa takut kepada Allah dan istiqomah dalam menjaga ibadah. Akhlak kepada sesama manusia dapat dilihat dari sikap dermawan, jiwa sosial yang tinggi dan senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, serta tolong menolong. Akhlak terhadap diri sendiri dapat diwujudkan dengan sikap jujur, qonaah, serta tidak iri dan dengki.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan santri sudah cukup baik dan sangat tepat karena banyak kegiatan keagamaan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah Swt, akan tetapi pada penerapannya santri kurang mempunyai kesadaran akan pentingnya manakib dan hikmah dibalik manakib serta fungsi doa-doa dan amalan yang ada di dalam manakib, sehingga dalam hal ini spiritualitas santri kurang meningkat. Hal ini disebabkan karena waktu manakib yang lama, berbahasa arab, nadanya ada

yang dilagukan dan mereka sudah capek karena kegiatan pagi di kampus, sehingga mereka kurang memperhatikan manakib dan tidak memahami isi dari manakib tersebut dan tentunya tidak mendapatkan keberkahan.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi institut**

Bagi institut diharapkan agar bisa mengetahui nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam manakib, sehingga dapat mengambil hikmah dan ibrah dari kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

### **2. Bagi Pondok pesantren**

Bagi pondok pesantren diharapkan untuk memaksimalkan kegiatan manakib, agar semua elemen yang terlibat dalam kegiatan manakib bisa antusias dalam melakukan manakib, sehingga mereka memperoleh keberkahan dan dapat memahami isi manakib, serta dapat mengamalkan doa-doa dan amalan manakib.

### **3. Bagi santri**

Bagi santri diharapkan untuk lebih memperhatikan manfaat manakib serta dapat mengamalkan doa-doa atau amalan yang ada di manakib, dan diharapkan santri dapat mengikuti kegiatan manakib dengan baik agar mendapat keberkahan, sehingga akhlak yang buruk dari mereka bisa hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhidayat Hendra, Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Al-hasimiyah, Muhammad Ma'suny. *Ternyata NU Tidak Bid'ah*. Jombang: Darul Hikmah Jombang. 2009.
- Almansur fauzan, dan M Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Ambary, Hasan Muarif . *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Amri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- Ardian, Iwan. *Konsep Spritualitas dan Religiusitas Dalam Konteks Keperawatan dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2016.
- Basri, Hasan . *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.
- Chaplin, P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press. 1989.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994.

Fuadi, Mohammad Ashif . *Kitab Manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani Jamaah Al-Barokah Ponorogo Panduan Membaca Manakib Penjelasan dan Terjemahannya*. Ponorogo: Makhad Barokah Mangunsuman Ponorogo. 2018.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. 1999.

Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2006.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2013.

Muhibuddin, Muhammad. *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Yogyakarta: Araska. 2018.

Mustofa. *Akhlaq Tasawuf* . Bandung: CV Pustaka setia. 2019.

Rohmatulloh, Ahmad. *Jurnal Dalam Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Da;lam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2019.

Rusdiana, dan Qiqi Yuliati Zakiyah . *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV Pustakan Setia. 2014.

Shodiq, M.J. Ja'far. *Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Yogyakarta: Araska. 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Sukidi. *Kecerdasan Spritual*. Jakarta: Purtaka Utama. 2002.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Jakarta. 2012.

Syamsul Kurniawan, dan Moh. Haitami Salim. *Studi Pendidikan Islam*. Depok: Ar-Ruzz Media. 2012.

Ulama, Ta'lif wa Nasyr Nahdlatul. *Landasan Amaliyah NU*. Jombang: Pimpinan Cabang Team LTN Nahdlatul Ulama. 2008.

Winarni, Ending Widi. *Teori dan Praktik Kualitatif Kuantitatif PTK dan R&D*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.

